

MORFOSINTAKSIS VERBA BAHASA SKOU

VERB MORPHOSYNTAX OF SKOU LANGUAGE

Yohanis Sanjoko
Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua
triojoko55@yahoo.com

Abstrak

Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Papua dengan jumlah penutur yang kecil ialah bahasa Skou. Bahasa Skou dituturkan oleh masyarakat suku Skou yang tinggal di Kampung Skou Mabo, Kampung Skou Yambe, dan Kampung Skou Sae. Bahasa Skou digunakan di wilayah perbatasan Indonesia dengan negara Papua New Guinea. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Penyediaan data tulisan ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Analisis data menggunakan metode padan dengan subjenis translasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Skou merupakan bahasa dengan persesuaian verba yang sangat ketat. Persesuaian verba yang terdapat dalam bahasa Skou, yaitu persesuaian persona, persesuaian jumlah, dan persesuaian gender. Bahasa Skou termasuk bahasa ergatif. Kalimat aktif transitif bahasa Skou berpola SOV, sedangkan intransitif berpola S(S)V dengan variasi pola OSV dan (S)OSV.

Kata Kunci: skou, persona, jumlah, gender, ergatif

Abstract

Skou language is one of local languages in Papua Province that has small number of speakers. This language is spoken by people who live in Skou Mabo, Skou Yambe, and Skou Sae village. Skou language is used in border territory between Indonesia and Papua New Guinea. This writing uses descriptive method with three stages, namely collecting data stage, analyzing data stage, and presenting the result of data analysis stage. The data was collected by using interview method through stimulation technique as a basic technique while face-to-face interview and noting technique as advanced techniques. Data analyzing used translational subtype of equivalent method. The result shows that Skou language is a kind of language that has extremely rigid verbal agreement. Verbal agreement in Skou language consists of personae, number, and gender. Skou language is an ergative language. Pattern of transitive active sentence in Skou language is SOV, while its intransitive patterns are S(S)V with OSV and (S)OSV variant.

Keywords: skou, personae, number, gender, ergative

1. Pendahuluan

Bahasa Skou adalah salah satu bahasa yang terletak di Provinsi Papua. Berdasarkan laman Ethnologue (<http://www.ethnologue.com/17/language/skv/> (tanggal akses 19 November 2015), bahasa Skou dituturkan oleh sekitar 700 orang. Lokasi asli bahasa Skou berada di sebelah timur Jayapura, dekat perbatasan utara dengan Papua New Guinea, berada di sepanjang mulut Sungai Tami. Hanya ada tiga kampung tempat dituturkannya bahasa Skou. Ketiga kampung tersebut ialah Kampung Skou Yambe, Skou Mabo, dan Skou Sae. Bahasa Skou masih dituturkan oleh semua kelompok usia. Penutur bahasa Skou juga menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ragam Papua, bahasa Vanimo, dan bahasa Wutung dalam berinteraksi sosial. Bahasa kedua yang ditengarai dikuasai adalah bahasa Indonesia (karena bersekolah). Tingkat literasi bahasa Skou cukup rendah karena hanya sekitar 10%. Masyarakat Skou mayoritas beragama Kristen tetapi ada juga yang masih mempertahankan kepercayaan tradisional. Istilah *Skou* sendiri terkadang disebut *Sekol*, *Sekou*, *Sko*, *Skouw*, *Skou*, *Sukou*, *Te Mawo*, dan *Tumawo*.

Donohue (2004: 3) mengemukakan bahwa keluarga bahasa Skou dituturkan oleh masyarakat di sepanjang pantai utara Papua, mulai dari desa-desa Skou di Humboldt Bay (Indonesia) hingga Barupu, sebelah barat dari Aitape (Papua New Guinea). Terdapat 16 bahasa dalam keluarga bahasa Skou ini. Bahasa Skou yang terdapat di Papua secara sosial terisolasi dari semua turunan proto Skou di Papua New Guinea sehingga memicu perubahan yang lebih cepat dan berbeda dibandingkan dengan bahasa-bahasa Skou yang lain. Akibatnya, bahasa Skou Indonesia ini secara tipologis berbeda dengan yang lain sejak para penuturnya berinteraksi dengan penutur bahasa Elseg, Sentani, Nafri, Tobati, dan Melayu-Indonesia.

Penelitian bahasa Skou selama ini dilakukan kebanyakan oleh orang-orang asing. Tercatat mulai dari Cowan (1952, 1953, dan 1957),

Galis (1955), Voorhove (1971), Wurm dan Hattori (1981), Silzer dan Clouse (1991), hingga Donohue, dosen National University of Singapore. Donohue sepertinya menjadi orang yang sangat serius dengan menulis artikel-artikel (1998–2003) serta buku berisi gramatika bahasa Skou (2004).

Cowan (1952 dan 1957, via Donohue, 2004: 24) menyurvei bahasa ini yang dulunya merupakan distrik pendudukan Belanda. Ia melaporkan bahwa bahasa Skou menganut adanya perbedaan gender dalam pronomina persona ketiga tunggal, termasuk bahasa nada, dan perbedaan makna secara leksikal dan gramatikal lewat pembedaan tekanan. Selain sempat mencatat 65 daftar kata dan infleksi dasar verba, persesuaian klitik juga dicatatnya dalam laporan. Galis (1955, via Donohue 2004: 24) juga sempat melakukan penelitian kecil, dengan mencatat lima belas kata dan sepuluh numeralia.

Ross (1980, via Donohue 2004) menggunakan karakter bahasa Skou untuk dikontraskan dengan karakter bahasa Dumo yang menjadi subjek penelitiannya. Ia mencatat bahasa Skou tidak mempunyai kemampuan mengucapkan bunyi pada alveolar dan velar. Konsonan henti bahasa Skou terbatas pada /p, b, t, j, k/, sedangkan frikatifnya /f, h/ serta bunyi sonoran /l, r/. Pada tekanan silabe, bahasa Skou mempunyai tiga cara, yaitu tinggi, rendah, dan turun. Ross juga mencatat bahasa Skou sebagai bahasa ergatif dan instrumental. Secara persesuaian menggunakan klitik, prefiks, dan bunyi vokal. Secara klasifikasi, bahasa Skou mempunyai dua gender dan dua kelas yang lebih elaboratif dibandingkan bahasa Dumo. Pada urutan katanya, bahasa Skou menggunakan SOV dengan oblik. Perubahan valensinya dilakukan secara aplikatif dan tercatat mempunyai struktur pasif.

Bahasa Skou adalah bahasa dengan fonologi sederhana karena hanya terdiri atas tiga belas konsonan (13) dan tujuh vokal yang secara ketat umumnya hanya terdiri atas satu

silabe per kata. Menurut Donohue (2004), terdapat lima level nada, tetapi pada kata-kata monosilabis hanya ada tiga, dengan nasalisasi juga turut menjadi ciri pembeda dari vokal. Sebagai contoh, kata *ta* berarti 'rambut' dan *tā* 'perahu kecil' untuk nada rendah; dan pada nada meninggi ada *ta* 'rumput kunai', *tā* 'burung'; pada nada menurun ada *ta* 'panah' dan *tā* 'machete' (Donohue, 2004).

Berdasarkan gambaran yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini ialah bagaimanakah persesuaian verba dan diatesis bahasa Skou.

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persesuaian dan diatesis bahasa Skou.

Penelitian ini memakai pendekatan ekletik tanpa melibatkan kuantitatif. Kekletikan penelitian yang terinspirasi dari aliran tagmemik (atas pengaruh Verhaar) ini didasari oleh tujuan penelitian yang deskriptif. Artinya, penelitian ini tidak menggunakan perspektif teori tertentu untuk menganalisis data. Sebaliknya, lebih fokus pada data, setelah itu baru dilanjutkan pada teori apa yang cocok. Namun, secara garis besar penelitian tipologi bahasa ini mempersangkutkan dua bidang dalam gramatika, yakni morfologi dan sintaksis dengan tetap mempertimbangkan semantik.

Sintaksis berkenaan dengan bagaimana katakata diatur dalam konstruksi yang lebih besar, mulai dari frasa, klausa, dan kalimat. Klausa adalah inti dari kalimat sehingga ciri dan jumlah klausa dalam kalimat dapat menjadi ciri penentu jenis kalimat. Dalam menganalisis klausa, Verhaar (2010: 162) mengemukakan adanya konstituen, yakni segmen yang merupakan satuan gramatikal. Dalam klausa, konstituennya dapat berupa kata atau frasa yang menduduki fungsi tertentu. Adapun terkait fungsi, tentu tidak dapat dilepaskan dari kategori dan peran –keduanya disebut sebagai piranti semantik gramatikal (sebagai pasangan semantik leksikal). Analisis klausa bersama-

sama antara fungsi, kategori, dan peran ini dikenalkan oleh Verhaar.

Klausa adalah struktur yang terdiri atas verba beserta argumen-argumen yang bervalensi terhadapnya. Dengan kata lain, subjek dan objek merupakan argumen, sedangkan valensi berhubungan dengan sifat verba yang mengharuskan kehadiran unsur lain dalam hal jumlah, misalnya verba bervalensi satu, dua, atau tiga.

Peran berhubungan dengan segi semantis dari peserta-peserta verba atau unsur lain yang diverbakan (Verhaar, 2010: 168). Argumen sendiri dibatasi pada nomina atau frasa nomina serta dapat juga unsur lain yang dinominalkan, sedangkan yang tidak berunsur nomina tidak berstatus sebagai argumen. Contoh peran, yaitu verba volisional, verba benefaktif, penyerta, instrumental, dan sebagainya.

Dualisme aktif-pasif merupakan topik kajian klasik dalam tipologi bahasa. Kaitan aktif pasif ini biasanya berelasi dengan *voice* atau disebut juga *diatesis*. *Voice* adalah kategori dalam deskripsi gramatikal dari struktur kalimat atau klausa, terutama berkaitan dengan verba-verba, untuk mengekspresikan cara kalimat-kalimat mungkin mengubah hubungan antara subjek dan objek dari suatu verba tanpa mengubah makna dari kalimat (Crystal, 2008: 515). Perbedaan utama aktif dan pasif adalah bahwa pada terminologi aktif subjek berupa pelaku, sedangkan pada pasif subjeknya adalah tujuan dari verba, namun perbedaan ini tidak sampai mengubah fakta yang dikandung kalimat.

Alternasi diatesis ialah kemungkinan adanya dua atau lebih bentuk verbal di tempat predikat sehingga "perspektif" penutur dialternasi. Menurut Verhaar, semua bahasa punya siasat tertentu untuk mengalternasikan perspektif penutur, misalnya dengan alternasi diatesis. Contohnya, diatesis aktif dan pasif dalam bahasa Inggris serta diatesis medial pada bahasa Yunani Kuno. Alternasi semacam ini mem-

punyai tiga sudut, yakni morfologis saja, paradigmatik yang bersifat frasal, dan klausal (Verhaar, 2010: 213).

Dalam bahasa yang memiliki sistem verbal alternasi, diatesis terbagi menjadi dua, yakni diatesis primer atau kanonik dan diatesis sekunder atau nonkanonik. Pada bahasa yang mempunyai alternasi aktif pasif, diatesis aktiflah yang menjadi primer atau kanonik; artinya, yang dianggap wajar atau biasa adalah aktif, sedangkan pemakaian pasifnya hanya dianggap sebagai nonkanonik.

Pronomina adalah istilah dalam klasifikasi gramatikal dari kata-kata, yang menunjukkan item-item tertutup yang dapat digunakan untuk menggantikan nomina atau frasa nominal (Crystal, 2008: 391). Dengan kata lain, pronomina umumnya tidak dapat diperluas. Ada beberapa contoh pronomina, yakni pronomina persona, pronomina demonstratif, pronomina interogatif, pronomina reflektif, pronomina indefinit, pronomina relatif, dan pronomina logoforis.

Gender (gender) adalah kategori gramatikal yang digunakan untuk menganalisis kelas kata, misalnya kontras antara maskulin, feminin, dan neuter (netral), animate-inanimate, dan sebagainya (Crystal, 2008: 206).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis yang dilakukan secara beruntun. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5). Dalam penelitian ini dipakai data dasar dan data penunjang. Data dasar adalah data yang dianalisis dan data penunjang adalah data yang dimanfaatkan untuk menunjang kerja analisis (Jati Kesuma, 2007: 26). Data dasar dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan menggunakan instrumen tertentu, sedangkan data penunjang diambil

dari karya Donohue (2004) dan karya-karya lain terkait bahasa Skou.

Data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis. Terkait dengan penelitian bahasa yang cenderung baru dikaji dan tidak dikuasai pemakaiannya oleh peneliti, analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode padan, yakni metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Penentu dari satuan-satuan bahasa yang diteliti adalah satuan-satuan lingual bahasa lain, yakni bahasa Indonesia (dan bahasa Inggris). Dalam hubungan itu, dapat dianggap bahwa penelitian ini menggunakan metode padan subjenis translasional. Dengan kata lain, apa pun satuan lingual dalam bahasa Skou dicari padanannya dalam bahasa lain untuk kepentingan analisis. Demi penentuan satuan lingual itu, satuan lingual yang bersangkutan disesuaikan, diselaraskan, dicocokkan, disamakan, atau dipadankan dengan identitas unsur penentunya sehingga terciptalah hubungan padan antara unsur penentu dengan unsur yang ditentukan (Sudaryanto, 2015: 31). Pada tahap pemaparan hasil analisis data yang berupa kaidah, penyajiannya bersifat informal meskipun peneliti juga menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang (formal). Teknik informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 144–146). Dengan demikian, rumus atau kaidah yang disampaikan dapat dipahami secara lebih mudah. Adapun lambang yang dimaksud, yaitu lambang huruf (misalnya *N*, *Adj*, *Num*, *Peny*). Pemakaian tanda atau lambang tersebut dimaksudkan agar pemaparan hasil penelitian dapat disampaikan secara sistematis dan lebih ringkas sehingga dapat dipahami secara utuh. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi bahasa atau menggunakan kata-kata biasa.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ini hanya mencakup 3.1 persesuaian dan 3.2 diatesis dalam bahasa Skou. Hal-hal tersebut secara lebih terperinci diuraikan sebagai berikut.

3.1 Persesuaian

Persesuaian, yang disebut juga alternasi, dalam bagian ini adalah bagaimana verba menyesuaikan dengan argumen. Jika dibandingkan dengan beberapa bahasa lainnya di Papua, bahasa Skou menampilkan cirinya sebagai bahasa yang menonjolkan persesuaian.

3.1.1 Persesuaian Persona

Verba dalam bahasa Skou sangat kaya dengan pelekatan proklitik yang pronominal. Menurut Donohue (2004: 5) verba bahasa Skou sangat sederhana sebab tidak menggunakan akar kata untuk membentuk kata, tetapi verba harus dilekati proklitik yang juga dianggap subjek. Berikut contohnya.

- (1) *Lopa ni= ri Temauli*
Sebelum saya pergi Skou
'Dulu saya pergi ke Skou.'
- (2) *Lopa me me= riri Temauli*
Sebelum kamukamu pergi Skou
'Dulu kamu pergi ke Skou.'
- (3) *Lopa ke= ti Temauli*
Sebelum dia pergi Skou
'Dulu dia pergi ke Skou.'
- (4) *Lopa pe pa te=te Temauli*
Sebelum dia (P) dengan mereka pergi Skou
'Dulu mereka (P) pergi ke Skou.'
- (5) *Lopa kebafa ke= ti Temauli*
Sebelum adik dia pergi Skou
'Dulu adik pergi ke Skou.'

Pada contoh di atas, terdapat konstruksi yang membolehkan subjek berupa proklitik, yakni *ni=*, *me=*, *te=*, dan *ke=*, yang dilekatkan ke verba *re/ri* (yang berubah-ubah). Artinya, proklitik-proklitik tersebut dapat dianggap

sebagai unsur pelaku. (Catatan: verba *re* terkadang diucapkan *re*, *ri*, bahkan *riri* atau *rere*, namun artinya sama semua). Pada contoh (1) dan (3) proklitik seakan sah saja menempati posisi sebagai subjek dari klausa tersebut, sedangkan pada contoh (2) proklitik seperti reduplikasi subjek. Sementara itu, pada contoh (4) yang unik justru *pe* 'dia (P)' yang menjadi subjek daripada *te=* 'mereka'. Adapun pada contoh (5) subjek *kebafa* 'adik' memerlukan pe-markahan proklitik *ke=* terhadap verba *ti* 'pergi'.

Berdasarkan data yang diambil, hanya pronomina orang pertama tunggal dan jamak eksklusif yang tidak memerlukan subjek tambahan selain yang proklitik. Yang wajib ber-subjek "ganda" ada pada pronomina orang pertama jamak inklusif, orang kedua tunggal, serta orang ketiga tunggal dengan tambahan referen lain (misalnya adik, nenek, atau nama orang) dan jamak.

(6) Bersubjek proklitik subjek ganda

1t	√	√
1J (ink)	-	√
1J (eks)	√	√
2	-	√
3t	-	√
3j	-	√

Contoh di atas sekaligus merevisi Donohue (2004) dan Kemo dkk. (2002) yang tidak membedakan pronomina pertama jamak dengan inklusif dan eksklusif. Contoh lain yang dapat menguatkan bukti itu ialah data berikut.

- (7) *Fetangpi ne= nene Temauli*
Lusa kami pergi Skou
'Lusa kami pergi ke Skou.'
- (8) *Fetangpi ipane ne= ne Temauli*
Lusa kita kami pergi Skou
'Lusa kita pergi ke Skou.'

Pada kedua contoh tersebut terlihat jelas bahwa bahasa Skou membedakan antara

konsep ‘kami’ (eksklusif) dan ‘kita’ (inklusif) dengan penambahan unsur *ipa-* untuk menyebut ‘kita’.

Hal lain yang penting dibahas ialah bagaimana bentuk verba disesuaikan dengan pronomina. Artinya, bentuk verba yang tampak disesuaikan dengan pronomina yang dipakai dalam konstruksi. Berikut contohnya.

(9) *Banghang ni= riri Temauli*
Nanti saya pergi Skou
‘Nanti saya pergi ke Skou.’

(10) *Banghang me= riri Temauli*
Nanti kamu pergi Skou
‘Nanti kamu pergi ke Skou.’

(11) *Banghang ke= ti Temauli*
Nanti dia (L) pergi Skou
‘Nanti dia pergi ke Skou.’

(12) *Banghang ipane ne=ne Temauli*
Nanti kita kami pergi Skou
‘Nanti kita pergi ke Skou.’

(13) *Banghang ne=nene Temauli*
Nanti kami kami punya Skou
‘Nanti kami pergi ke Skou.’

Pada contoh (9) – (11) realisasi ‘pergi’ bentuknya berbeda, yakni *riri* atau *ti*. Hal ini mengindikasikan pronomina yang dipakai menentukan bentuk verba. Demikian pula pada contoh (12) dan (13) yang tidak menampilkan verba ‘pergi’, justru memakai bentuk *nene* yang artinya ‘kepunyaan kami’ sehingga dapat dikatakan sebagai elipsis verba – elipsis ini cenderung terdapat pada pronomina jamak orang pertama. Adanya elipsis ini mungkin karena kata “temauli” telah menunjukkan tempat. Pada beberapa contoh lain, terdapat gejala serupa, yakni verba menyesuaikan pronomina. Demi keringkasan, berikut disajikan tabel pronomina dan verba bermakna ‘pergi’ sebagai contoh.

(14)

	Tunggal	Jamak
1	<i>re/rere/ri/riri</i>	<i>ti/ne/nene/le</i> (elipsis opsional)
2	<i>me</i>	<i>re</i>
3 (L)	<i>ti</i>	<i>te</i>
3 (P)	<i>te</i>	<i>te</i>

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwa bentuk verba yang hanya terdiri atas satu silabe berbeda cara penerapannya. Tak hanya verba berglos ‘pergi’, verba lain pun terlihat perubahan bunyinya, tetapi ada juga verba yang tidak berubah bentuk. Berikut contohnya.

(15) Bentuk lengkap: *pung li*
Li = ingin

	Tunggal	Jamak
1	<i>li</i>	<i>ti</i>
2	<i>pi</i>	<i>li</i>
3 (L)	<i>li</i>	<i>ti</i>
3 (P)	<i>tue</i>	-

(Sumber: Kemo, dkk. 2002: 57)

(16) Bentuk lengkap: *pi ti feng la*
La : kutuk (v. mengutuk)

	Tunggal	Jamak
1	<i>la</i>	<i>la</i>
2	<i>pa</i>	<i>la</i>
3 (L)	<i>la</i>	<i>la</i>
3 (P)	<i>wa</i>	-

(Sumber: Kemo, dkk. 2002: 54)

(17) Bentuk lengkap: *rapue*
Rapue: turun

	Tunggal	Jamak
1	<i>rapue</i>	<i>rapue</i>
2	<i>rapue</i>	<i>rapue</i>
3 (L)	<i>rapue</i>	<i>rapue</i>
3 (P)	<i>rapue</i>	-

(Sumber: Kemo, dkk. 2002: 59)

Pada contoh (15) terlihat bahwa bentuk verba bervariasi dan tidak terlihat konsisten jika dibandingkan contoh (14) dan (16). Sementara

itu, verba yang tidak bergantung pada pronomina terlihat pada contoh (17) karena keseluruhannya berbentuk sama.

Berdasarkan contoh (1)–(17) yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa verba bahasa Skou cenderung menyesuaikan dengan bentuk pronomina. Pronomina persona apa yang menjadi argumennya, bentuk verba akan menyesuaikan. Namun, uniknya, perubahan tersebut tidak dapat diformulasikan atau dirumuskan secara pasti. Misalnya, kasus pada pemroklitikan, elipsis, dan reduplikasi. Pengecualian kasus ini terdapat pada verba *rapue* (contoh 17) yang sama sekali tidak terpengaruh oleh pronomina yang dipakai.

3.1.2 Persesuaian Jumlah

Telah cukup dituliskan contoh-contoh persesuaian pronominal atau bagaimana verba juga dipengaruhi persesuaian jumlah pronomina persona. Berdasarkan data persesuaian antara jumlah pada pronomina persona dengan verba, persesuaian jumlah yang bukan pronomina dengan verba tidak disertakan dalam pembahasan. Berikut contoh persesuaian jumlah pada pronomina persona terhadap verba.

(18) *Ni nake ni= ne li aling*
 Saya anjing saya punya ekor satu
 'Saya mempunyai seekor anjing.'

(19) *Ne nake ne= ne li aling*
 Kami anjing kami punya ekor satu
 'Kami mempunyai seekor anjing.'

(20) *Ipane nake ne= ne li aling*
 Kita anjing kami punya ekor satu
 'Kita mempunyai seekor anjing.'

(21) *Me nake me= me li aling*
 Kamu anjing kamu punya ekor satu
 'Kamu mempunyai seekor anjing.'

(22) *Ki nake ki= ke li aling*
 Dia (N) anjing dia punya ekor satu
 'Dia mempunyai seekor anjing.'

(23) *Ti nake ti= te li aling*
 Mereka (N) anjing mereka punya ekor satu
 'Mereka mempunyai seekor anjing.'

Berdasarkan contoh di atas, verba *ne* 'punya' terdapat pada contoh (18)–(20) yang menunjuk orang pertama tunggal maupun jamak, *me* untuk contoh (21), dan *ke* serta *ti* untuk contoh (22) dan contoh (23). Dengan demikian, jumlah persona yang terlibat turut menjadi faktor penentu berubahnya bentuk verba.

3.1.3 Persesuaian Gender

Gender dalam pronomina persona bahasa Skou terdapat pada orang ketiga tunggal dan jamak. Hal ini dibuktikan dengan tiadanya gender pada pronomina orang pertama dan kedua di bawah ini.

(24) *Ni kebafa ni= ka*
 Saya adik saya pukul
 'Saya memukul adik.'

(25) *Me kebafa me= ka*
 Kamu adik kamu pukul
 'Kamu memukul adik.'

Pada kedua contoh di atas, unsur *ni* 'saya' dan *me* 'kamu' tidak dibedakan antara laki-laki, perempuan, maupun netral. Hal yang berbeda didapati dari identifikasi data berikut.

(26) *Ki kebafa ki= ka*
 Dia (L) adik dia (L) pukul
 'Dia memukul adik.'

(27) *Pe kebafa pe= wa*
 Dia (P) adik dia (P) pukul
 'Dia memukul adik.'

Unsur *ki* 'dia; laki-laki' memengaruhi realisasi verba yang muncul, yakni *ka* (contoh 26), sedangkan *pe* 'dia, perempuan' turut menentukan verba, yakni *wa* (contoh 27). Kedua contoh pronomina ketiga tunggal tersebut memengaruhi realisasi bentuk verba berdasarkan kategori gendernya. Berikut contoh lainnya.

(28) *Markus kepafa ke= ka*
Markus adik dia (L) pukul
'Markus memukul adik.'

(29) *Ani kebafa pe= wa*
Ibu adik dia (P) pukul
'Ibu memukul adik.'

Telah lazim diketahui bahwa nama Markus umumnya disematkan pada orang yang berjenis kelamin laki-laki sehingga proklitik pada verba pun memakai unsur *ke=* yang merupakan pronomina ketiga tunggal untuk laki-laki. Pronomina itu pada akhirnya menjadikan realisasi verba *ka*. Demikian juga unsur *ani* 'ibu' yang turut menentukan pemakaian pronomina persona ketiga perempuan *pe=* pada pemarkah verba dan verba *wa*.

Untuk pronomina ketiga jamak, justru terlihat perbedaan antara gender netral, laki-laki, dan perempuan pada pronominanya. Uniknya, ketiganya tidak memengaruhi bentuk verba.

(30) *Ke= pa ti kepafa te= ja*
Dia (L) dengan mereka adik merekapukul
'Mereka memukul adik.'

(31) *Pe= pa ti kepafa te= ja*
Dia (P) dengan mereka adik mereka pukul
'Mereka memukul adik.'

(32) *Ti kepafa te= ja*
Mereka (N) adik kami pukul
'Mereka memukul adik.'

Unsur *ke=* dan *pe=* juga muncul pada pemakaian orang ketiga jamak (lihat contoh 30 dan 31). Namun, dapat juga sama sekali tidak dipakai seperti pada contoh (32). Sebelumnya, Donohue (2004) menyatakan bahwa bahasa Skou mempunyai persesuaian gender untuk pronomina persona ketiga tunggal, baik laki-laki (L) maupun perempuan (P) dan pronomina persona ketiga jamak, yang hanya untuk L. Menolak Donohue (2004), selain membedakan gender L dan P pronomina persona jamak,

bahasa Skou ternyata juga mempunyai unsur N (netral) pada pronomina ini. Berikut bukti lainnya.

(33) *Ke= pa ti nake ti= te li aling*
Dia (L) dengan mereka anjing mereka punya ekor satu
'Mereka (L) mempunyai seekor anjing.'

(34) *Pe= pa ti nake ti= te li aling*
Dia (P) dengan mereka anjing mereka punya ekor satu
'Mereka (P) mempunyai seekor anjing.'

(35) *Ti nake ti= te li aling*
Mereka (N) anjing mereka punya ekor satu
'Mereka punya mempunyai seekor anjing.'

Pada ketiga contoh di atas terlihat jelas bahwa bahasa Skou mempunyai gender netral pada pronomina persona jamak. Artinya, ketika orang Skou ingin menyatakan 'mereka', tidak perlu unsur *ke=pa* 'dia (L) dengan' atau *pe=pa* 'dia (P) dengan' sehingga cukup memakai unsur *ti* saja. Berdasarkan contoh-contoh di atas, diketahui bahwa persesuaian gender dalam bahasa Skou hanya terlihat pada pronomina ketiga tunggal.

3.2 Diatesis

Pada bagian ini dibicarakan diatesis atau *voice* dalam bahasa Skou. Diatesis atau *voice* terkait dengan cara verba-verba mengekspresikan bagaimana cara kalimat-kalimat mungkin mengubah hubungan antara subjek dan objek dari suatu verba tanpa mengubah makna kalimat (Crystal, 2008: 515).

Umumnya di dunia ini ada dikotomi diatesis, yakni aktif dan pasif. Pada aktif, subjek menjadi pelaku dari tindakan yang disebutkan oleh verba. Pada pasif, subjek menjadi tujuan atau sasaran dari tindakan yang disebutkan oleh verba. Namun, perbedaan itu tidak mengubah fakta ekstralingual kalimat.

Bahasa Skou ditengarai merupakan bahasa ergatif. Dalam bahasa ergatif, tidak dibedakan antara pelaku, pengalam, dan objektif. Ketiga argumen tersebut dibedakan dari argumen agentif.

Kalimat aktif transitif pada bahasa Skou berpola SOV, dengan variasi yang dapat disebut OSV atau (S) OSV karena pemarkah verba berjenis proklitik pronomina persona. Perhatikan contoh di bawah ini. Kalimat (36) berpola SOV, sedangkan kalimat (37) berpola SOSV.

(36) *Petrus nake ing jaa ke= luu*
 Petrus anjing itu benda dia (L) lempar
 'Petrus melempar benda ke anjing itu.'

(37) *Ni roh ni= loli paa=luh*
 Saya baju saya cuci sungai
 'Saya mencuci baju di sungai.'

Proklitik *ke=* dan *ni=* pada contoh (36) dan (37) di atas berperan sebagai pemarkah infleksi terhadap verba. Penginfleksian ini sifatnya wajib karena tidak mungkin dihilangkan, seperti terbukti pada (36a) dan (37a) berikut.

(36a) **Petrus nake ing jaa luu*

(37a) **Ni nake ing jaa luu*

Dengan melihat pembuktian di atas, terlihat bahwa pemarkahan dengan memakai proklitik pronomina persona ini disesuaikan dengan identitas subjek berdasarkan gender, jumlah, dan persona.

Hadirnya dua "subjek" agaknya perlu dibuktikan lebih lanjut. Ada unsur pelaku yang memang menjadi subjek, tetapi ada juga yang mungkin dapat dianggap sebagai *reduplicated subject*. Perhatikan contoh yang diambil dari buku Donohue (2004) di bawah ini.

(38) **Pe = wung*
 Dia (p)= mati
 'dia (P) mati'

(39) *Pe pe = wung*
 dia (P) dia mati
 'Dia (p) mati'

Unsur *pe=* sebagai proklitik pada contoh (38) di atas tidak dapat menjadi subjek sehingga proklitik ini dapat dianggap sebagai penginfleksi verba meskipun ia menyesuaikan diri dengan subjek yang berupa pronomina bentuk bebas.

Namun, contoh kalimat berikut berbeda.

(40) *Ni=ha=riri temau*
 Saya mulai pergi Skou
 'Saya mulai pergi ke Skou.'

(41) *Baa ni=ri temauli*
 Kemarin saya pergi Skou
 'Kemarin saya pergi ke Skou.'

Dari dua contoh tersebut diketahui, verba *ri* atau *riri* sepertinya tidak menuntut subjek selain *ni=* yang berupa proklitik di sampingnya. Bahkan, pada contoh (40) antara *ni=* dan *riri* dapat disisipi unsur *ha=* 'mulai'. Hal itu menyiratkan bahwa proklitik pada bahasa Skou bukan merupakan kasus morfologis verba, tetapi frasal. Implikasi lain adalah bahwa kehadiran *ni=*, entah disisipi atau tidak, dianggap lebih wajib daripada unsur lain. (Catatan, unsur bermakna 'mulai', yakni *ha=* atau *na=* pada contoh lain dapat bertukar tempat dengan proklitik personanya). Dengan demikian, konstruksi klausa bahasa ini mungkin bervariasi dari SOV dan OSV atau (S)OSV, dengan penulisan "S" dalam kurung yang sifatnya opsional.

Pada kalimat pasif bahasa Skou memakai pemarkah *-ya* pada pronomina *ni*. Selain itu, sebagaimana diduga di awal, pemarkahan *pe=* bukanlah kasus morfologis karena perifrastis disisipi *-ya* dan *jaa*. Berikut contohnya.

Kalimat aktif:

(42) *Ti nake ing jaa te= luu*
 Mereka anjing itu benda mereka lempar
 'Mereka melempar benda ke anjing itu.'

(43) *Lina nake ing jaa pe= luu*
 Lina anjing itu benda dia (P) lempar
 'Lina melempar benda ke anjing itu.'

Kalimat pasif:

(44) *Nake ing ipaneya jaa luu*
 Anjing itu kita benda lempar
 'Anjing itu kita lempar dengan benda.'

(45) *Nake ing Lina jaa ruu*
 Anjing itu Lina benda lempar
 'Anjing itu dilempar Lina dengan benda.'

Bila kalimat aktif dan kalimat pasif tadi dibandingkan, yang dapat ditemukan ialah hadirnya pemarkah *-ya* setelah pronomina persona sebelum objek penyerta dan lesapnya unsur pelaku sebelum verba yang pronominal. Dengan demikian, kalimat dengan subjek berupa pengalaman dan dianggap pasif (karena instrumen memakai pertanyaan dengan konstruksi pasif bahasa Indonesia) ini mungkin justru merupakan kalimat kanonik. Penyebabnya ialah verba tidak termarkahi dan pronomina persona yang hadir hanya satu macam, meskipun pronomina persona tersebut termarkahi (contohnya *ipanya*). Jadi, jelaslah bahwa bahasa Skou tergolong bahasa ergatif sebab ketika menjadi objek, pronominanya berpermakahi. Fenomenanya menjadi tidak sama ketika argumen pronominal itu menjadi pelaku atau pengalaman. Adapun *-ya* hanya muncul pada konstruksi pasif berargumen pronomina persona sapaan yang bukan nama orang (lihat contoh 46) dan nama (47). Oleh sebab itu, contoh kalimat (45) tadi tidak berunsur *-ya* pada pronominanya.

(46) *Nake ing ani jaaruu*
Anjing itu ibu lempar
'Anjing itu dilempar sesuatu oleh ibu.'

(47) *Nake ing Desy jaaluu*
Anjing itu Desy lempar
'Anjing itu dilempar sesuatu oleh Desy.'

Uniknya, *-ya* bukanlah penanda pasif sebagaimana beberapa contoh lain berikut.

(48) *Ni roh ni=loli paaluh* (aktif)
Saya baju saya cuci sungai
'Saya mencuci baju di sungai.'

(49) *Roh ni= loli paaluh* (pasif)
Baju saya cuci sungai
'Baju dicuci oleh saya di sungai.'

(50) *Ipane roh ne= loti paaluh* (aktif)
kita baju kita cuci sungai
'Kita mencuci baju di sungai.'

(51) *Roh ipane=loti paaluh* (pasif)
Baju kita cuci sungai
'Baju dicuci oleh kita di sungai.'

Berdasarkan perbandingan contoh (48) dan (49) serta (50 dan 51) didapatkan simpulan sementara bahwa konstruksi pasif bahasa Skou hanya menghilangkan subjek pada awal kalimat. Ini karena unsur agentif sudah terwakili oleh proklitik. Sementara itu, pada kalimat majemuk bertingkat sepertinya tidak ada perbedaan yang signifikan dengan kalimat aktif, kecuali pada pemarkahan verba dengan pronomina persona pertama pada klausa bawahan. Berikut contohnya.

(52) *Ni ree meu jujule*
Saya pergi ikan cari
'Saya pergi mencari ikan.'

(53) *Me me meu me= juju*
Kamu pergi ikan kamu cari
'Kamu pergi mencari ikan.'

(54) *Ti te meu te= juju*
Mereka pergi ikan mereka cari
'Mereka pergi mencari ikan.'

(55) *Lukas ke= ti meu ke= juju*
Lukas dia (L) pergi ikan dia (L) cari
'Lukas pergi mencari ikan.'

(56) *Lucia pe= ti meu pe= jujutu*
Lucia dia (P) pergi ikan dia (P) cari
'Lucia pergi mencari ikan.'

Pada kalimat (52) subjek tidak digandakan pada verba *jujule*, sedangkan pada keempat kalimat lain (53, 54, 55, dan 56) verbanya selalu disandingkan dengan pronomina persona (bukan nama diri), terutama pada verba klausa bawahan (55) dan (56). Realisasi bentuk verba yang berbeda-beda tersebut, sebagaimana dikemukakan di awal subbab, merupakan hasil persesuaian pronomina persona, gender, dan jumlah.

4. Simpulan

Bahasa Skou merupakan bahasa dengan persesuaian verba yang sangat ketat dalam persesuaian personanya. Bentuk verba dalam bahasa Skou ditentukan dari argumennya yang

berupa pronomina persona yang hadir. Verba dalam bahasa Skou sangat banyak walaupun untuk mengungkapkan satu konsep yang sama. Dengan keterbatasan realisasi kata-katanya yang cenderung monosilabik, variasi verba umumnya ditandai dengan perubahan konsonan pada verba, tetapi tidak pada nada.

Bahasa Skou termasuk bahasa ergatif. Bahasa ergatif tidak membedakan pelaku, pengalaman, dan objektif. Ketiga argumen tersebut dibedakan dari argumen agentif. Kalimat aktif transitif pada bahasa Skou berpola SOV dan S(S)V pada intransitif, dengan variasi yang dapat disebut OSV atau (S)OSV.

Verba dalam bahasa Skou diinflaksikan oleh proklitik yang berstatus sebagai pronomina persona. Dengan demikian, proklitik yang melekat ke verba dianggap turut memengaruhi realisasi verba, dengan kata lain bersesuaian. Pronomina persona orang ketiga, terutama tunggal, mempunyai persesuaian gender dengan verba.

Kalimat aktif bahasa Skou umumnya memiliki dua unsur pelaku. Yang pertama dianggap sebagai subjek, yang kedua dianggap sebagai pemarah verba karena berupa proklitik. Namun, hal tersebut tidaklah mutlak. Dalam kalimat intransitif memang pemarah verba harus hadir bersama subjek, tetapi dalam kalimat pasif tidak demikian. Ini karena subjek pelaku (agentif) dalam kalimat aktif bahasa Skou dibedakan dengan subjek pada kalimat pasif. Pada kalimat aktif subjek terdapat pada unsur pelaku yang pertama, sedangkan unsur pelaku yang kedua dapat dianggap sebagai pemarah verba. Sebaliknya, dalam kalimat pasif unsur pelaku cukup ditandai dengan proklitik pronomina pada verba. Meskipun verba perlu mendapatkan pemarah, pemarah tidak boleh berupa nama diri atau sapaan. Yang dapat menjadi pemarah verba hanyalah pronomina persona yang bersesuaian dengan verba.

Pronomina persona pertama dan kedua tanpa penanda gender, tetapi bahasa Skou hanya membedakan gender pada pronomina persona

ketiga. Ada gender netral (N) atau laki-laki (L) yang sering kali dianggap sama (Donohue, 2004 menandainya dengan *non female* [NF]) dan perempuan (P).

5. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton Moeliono. 2006. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Donohue. 2004. *A Grammar of the Skou Language of New Guinea*. Sebuah draf, diunduh dari <http://papuaweb.org/dlib/tema/bahasa/skou/> pada 20 Oktober 2015.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Blackwell: Blackwell Publishing Ltd.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. London: Oxford University Press Inc.
- Kemo, Gideon, dkk. 2002. *Rópu we te Máwo Pilang te*. Sebuah draf kamus, diunduh dari <http://papuaweb.org/dlib/tema/bahasa/skou/> pada 21 Oktober 2015.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Payne, Thomas E. 2007. *Describing Morpho-Syntax: a Guide for Field Linguist*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.